

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Integritas akademik Mahasiswa

2.1.1.1 Pengertian Integritas akademik Mahasiswa

Sebagai mahasiswa, tentu memiliki kesadaran dan jati diri yang mencerminkan dirinya sebagai salah satu peserta didik yang tengah menempuh pendidikan tinggi. Dalam paradigma yang ada di masyarakat, mahasiswa memiliki prinsip dan citra yang lebih terdidik yang menjadi nilai fundamental yang harus dijunjung tinggi. Perilaku mahasiswa dalam menjunjung tinggi nilai tersebutlah yang disebut sebagai integritas akademik mahasiswa.

Menurut Pedoman Simposium dalam Dewi et al., (2022:311), “integritas akademik adalah konsistensi dan kekekalan yang teguh dengan tetap menjaga iman dan nilai-nilai luhur”. Menurut Hafizhah & Akbar (2022:196) “integritas akademik mahasiswa adalah suatu kejujuran atau kebenaran seorang mahasiswa yang membentuk landasan untuk berbuat sesuai dengan kode etik yang berlaku”. Menurut Melasari, (2019:84) “integritas akademik yaitu bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi, walaupun dalam keadaan yang sulit untuk melakukan ini”. Sejalan dengan pengertian tersebut, Yaumi dalam Huda et al. (2020:68) mengemukakan bahwa integritas akademik adalah “integrasi antara etika dan moralitas; semakin terintegrasi, semakin tinggi level integritas yang ada. Dengan demikian, integritas akademik dapat menghasilkan sifat keteladanan seperti kejujuran, etika, dan moral”.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa integritas akademik merupakan suatu konsistensi seseorang terhadap perilakunya untuk menjunjung tinggi suatu nilai etika, moral, kejujuran, dan perilaku lainnya. Dalam penelitian ini, integritas akademik mahasiswa lebih mengarah kepada integritas akademik, dimana akan meneliti bagaimana integritas akademik mahasiswa dalam menjunjung tinggi nilai-nilai akademik serta kejujuran dalam melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan akademik, serta bagaimana mahasiswa

mempertahankan prinsip-prinsip pada dirinya bahwa dia adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi untuk menjadi seorang yang terdidik.

2.1.1.2 Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Integritas akademik

Mahasiswa merupakan pribadi yang lebih terdidik dari masyarakat yang tidak menempuh pendidikan tinggi, baik terdidik dan unggul dalam segi bersikap, tingkat wawasan dan akademik, serta kemampuannya. Menurut Aryani dalam Buchori et al. (2016:13) orang yang berintegritas akademik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen yang tinggi dalam suatu pekerjaan
Orang komitmen menepati janji dan keyakinan diri yang kuat.
2. Memiliki tanggung jawab
Artinya bahwa orang yang bertanggung jawab adalah mereka yang berani mengambil resiko dan total melakukan sesuatu dengan kemampuan terbaik yang dimilikinya.
3. Dapat dipercaya, jujur dan setia
Artinya bahwa seorang yang memiliki integritas akademik berarti ia adalah orang sejalan antara kata dan perbuatan, serta bersikap jujur.
4. Konsisten pada pendirian
Orang yang konsisten adalah mereka yang tegas pada keputusan dan pendiriannya, dengan melakukan pertimbangan yang bijak.

Selain Aryani, ciri-ciri orang yang berintegritas akademik menurut Gea, (2006:25), diantaranya:

1. Memiliki fisik yang sehat dan bugar, memiliki kemampuan hidup sosial yang semakin baik, memiliki kekayaan rohani yang semakin mendalam, dan memiliki mental yang kuat dan sehat.
2. Kadar konflik dirinya rendah, dia tidak berperang melawan dirinya sendiri (pribadinya menyatu).
3. Memiliki kemampuan dalam menata batin sampai mencapai tahap kebebasan batin dalam arti tidak mudah diombang-ambing oleh gejolak emosi dan perasaan sendiri.
4. Semakin memiliki cinta yang personal/kedekatan hidup pada Tuhan

Menanggung risiko dan konsekuensi dari pilihan hidup religiusnya.

5. Seorang yang tidak mudah binggung tentang mana yang benar atau salah, baik atau buruk, demikian pula persepsinya tentang tingkah laku yang benar tidak mengalami banyak keraguan.
6. Melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya, dan bukan menurut keinginannya.
7. Dapat membaktikan tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang ia pandang penting.

Dari ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang yang berintegritas akademik memiliki sikap jujur, teguh, bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, konsisten, dan dapat menata batin atau kontrol diri.

2.1.1.3 Aspek Integritas akademik Akademik

Integritas akademik merupakan suatu bentuk kepatuhan seseorang dalam menjalankan aturan hidup. Dalam perkuliahan sendiri, integritas akademik mahasiswa dapat diartikan sebagai perilaku mahasiswa akan konsistensinya untuk menjalankan proses akademik sesuai dengan prinsip yang ada. Menurut ICAI dalam Hafizha (2021:118), nilai-nilai yang dijunjung dalam integritas akademik akademik mencakup aspek yang meliputi:

1. Kejujuran (*honesty*)

Academic communities of integrity mengemukakan pencarian kebenaran dan pengetahuan melalui kejujuran intelektual dan pribadi dalam pembelajaran, pengajaran, penelitian dan layanan. Kejujuran merupakan dasar untuk mewujudkan kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab.

2. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan merupakan sikap yang ditampilkan ketika siswa meyakini akan sesuatu yang benar. Kepercayaan akan mendorong dan mendukung pertukaran ide-ide secara bebas, memiliki rasa optimis serta dapat meyakini diri sendiri bahwa siswa mampu untuk mengembangkan kemampuannya.

3. Keadilan (*fairness*)

Keadilan merupakan berpihak pada yang benar dan sama rata. Mahasiswa dapat berlaku adil kepada temannya dalam kelompok belajar. Mahasiswa yang

memiliki sikap keadilan akan mematuhi aturan yang telah ditetapkan, berpikiran terbuka, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berargumen, serta melaporkan pelanggaran akademik tanpa memihak kepada teman.

4. Menghargai (*respect*)

Menghargai merupakan rasa hormat kepada diri sendiri dan kepada orang lain, artinya menghargai keberagaman pendapat dan memanfaatkan peluang untuk mendapatkan pengetahuan baru dalam berdiskusi.

5. Tanggung jawab (*responsibility*)

Tanggung jawab merupakan melakukan tugas sesuai dengan apa yang telah diperintahkan. Seperti menjaga dan menegakkan nilai-nilai integritas akademik akademik, menahan diri untuk tidak terlibat dalam perilaku kecurangan akademik dan bertanggung jawab pada tugas.

Dari beberapa point aspek integritas akademik tersebut menjelaskan bahwa integritas akademik mahasiswa terdiri dari beberapa aspek yang dapat dilihat dari kejujuran, kepercayaan, keadilan, menghargai, serta tanggung jawab.

2.1.1.4 Indikator Integritas Akademik Mahasiswa

Mahasiswa sudah seharusnya memiliki integritas akademik yang tinggi baik dari integritas akademik akademik ataupun moralnya. Untuk mengukur integritas mahasiswa sendiri terdapat beberapa indikator akurat yang dapat digunakan untuk mengukurnya, yaitu dari Yumna (2019:33), diantaranya:

1. Jujur dalam ujian
Mahasiswa yang memiliki integritas tidak akan meminta jawaban dari mahasiswa lain saat ujian, tidak menggunakan alat komunikasi elektronik saat ujian, tidak menyalin jawaban mahasiswa lain.
2. Jujur dalam mengerjakan tugas
Mahasiswa yang memiliki integritas akan menyalin ide orang lain dengan mencantumkan sumbernya, tidak menyalin pekerjaan mahasiswa lain kemudian mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri, mengerjakan tugas tanpa meminta atau membayar, orang lain untuk mengerjakan tugasnya.
3. Melakukan kerja sama yang diperbolehkan
Mahasiswa yang memiliki integritas akademik tidak meminta bantuan pada mahasiswa lain pada saat ujian, mengerjakan tugas secara individu jika bekerja sama dan berkolaborasi dengan mahasiswa lain tidak diperbolehkan
4. Tidak memfasilitasi kecurangan akademik
Mahasiswa yang memiliki integritas akademik tidak memfasilitasi untuk

mengerjakan tugas mahasiswa lain dengan bayaran ataupun tanpa bayaran, tidak membiarkan mahasiswa lain menyalin jawaban ujian yang sedang dikerjakan.

Mahasiswa memang banyak mengalami perubahan tingkah laku karena beberapa hal yang mempengaruhinya. Namun sebagai pribadi yang terdidik, mahasiswa haruslah menjunjung tinggi nilai, atauran dan prinsip yang disebut dengan integritas akademik.

Manusia mungkin bisa saja menilai integritas akademik seseorang berdasarkan apa yang mereka lihat secara kasat mata. Namun dari paparan indikator yang telah dikemukakan oleh salma mengemukakan bahwa integritas akademik mahasiswa dapat diukur dengan beberapa hal tertentu agar pengukurannya lebih akurat. Indikator tersebut diantaranya ialah tanggung jawab, memiliki sifat mandiri, jujur, rendah hati, dan juga memiliki perilaku yang bermoral.

2.1.2 Konsep Penyalahgunaan Teknologi Informasi

2.1.2.1 Pengertian Penyalahgunaan Teknologi Informasi

Kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini semakin pesat. Internet dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja, termasuk oleh pelajar. Namun keberadaan teknologi ini sering kali disalahgunakan. Penyalahgunaan teknologi informasi sendiri dapat diartikan sebagai tindakan yang keluar dari aturan dan etika dalam penggunaan teknologi informasi.

Teknologi informasi sendiri menurut Latip dalam Melasari (2019:83) adalah “ilmu pengetahuan dalam bidang informasi yang berbasis komputer dan perkembangannya sangat pesat”. Adapun arti dari penyalahgunaan teknologi informasi menurut Nawawi et al. (2022:3), bahwa:

penyalahgunaan teknologi informasi adalah alat atau pengetahuan menggunakan komputer yang sering kali disalah gunakan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dengan melanggar kode etik yang ada. Jika kita tidak peduli dengan tantangan ini, dunia pendidikan kita akan jauh tertinggal dengan negara tetangga. Pemicu lain dari perkembangan ilmu pengetahuan dan penyebarannya adalah kecepatan dalam berkomunikasi. Sehingga tanpa pengetahuan kita akan tersingkir oleh perubahan zaman.

Penyalahgunaan teknologi informasi yang terjadi dalam bidang akademis contohnya memakai handphone untuk mencari jawaban pada saat ujian, memakai

handphone untuk mengirim atau menerima jawab ujian, serta menggunakan laptop atau computer untuk *mengcopy paste* tugas teman.

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan merupakan tindakan seseorang yang bertentangan dengan etika dan aturan baik secara tersirat ataupun tersurat. Sedangkan teknologi informasi merupakan suatu media sebagai hasil dari dampak adanya modernisasi dan globalisasi yang bertujuan untuk memudahkan pekerjaan manusia. Adapun penyalahgunaan teknologi informasi merupakan tindakan bertentangan dari seseorang yang memanfaatkan teknologi informasi dengan melenceng dari etika yang berlaku. Dalam kegiatan akademik di kampus, penyalahgunaan teknologi informasi dapat berupa plagiasi, *mengcopy paste* tugas secara gamblang dari internet, *searching* ketika ujian berlangsung, dan sebagainya.

2.1.2.2 Dampak Penyalahgunaan Teknologi Informasi

Contoh mahasiswa yang menyalahgunakan teknologi informasi ialah ketika mengerjakan tugas hanya dengan *mengcopy* jawaban dari internet, tanpa mengembangkannya dengan pemikiran sendiri. Hal tersebut berkecenderungan mahasiswa menjadi ketergantungan akan internet dalam memecahkan dan menyelesaikan soal, dimana jika mahasiswa menyelesaikan soal ketika ujian yang dilakukan secara luring dan diawasi oleh dosen, maka mereka tidak mampu mengerjakan soal tersebut karena tidak diperbolehkannya penggunaan internet ketika ujian. Dari fenomena tersebut, maka dapat disimpulkan ada beberapa dampak penyalahgunaan teknologi informasi. Menurut Sarastini dalam Melasari (2019:83) dampak tersebut diantaranya:

1. Kemajuan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) juga akan semakin mempermudah terjadinya pelanggaran terhadap Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) karena semakin mudahnya mengakses data menyebabkan orang akan melakukan kecurangan.
2. Walaupun sistem administrasi suatu lembaga pendidikan bagaikan sebuah sistem tanpa celah, akan tetapi jika terjadi suatu kecerobohan dalam menjalankan sistem tersebut akan berakibat fatal.
3. Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan

tindakan kriminal.

4. Mahasiswa bisa kecanduan aspek teknologi, bukan isi pelajaran. Hanya karena topik dapat diajarkan melalui Teknologi Informasi Komunikasi (TIK), tidak berarti bahwa itu diajarkan secara efektif via teknologi informasi komunikasi

Adapun menurut Wibisono dalam Melasari (2019:83), dampak penyalahgunaan teknologi informasi adalah:

1. Malas belajar dan mengerjakan tugas
2. Kemudahan yang diberikan oleh komputer, terutama dalam hal menuliskan suatu text, membuat seseorang cenderung memilih untuk mengetik dari pada harus menulis secara manual.
3. Akibat dari jaringan sosial (*Social Network*), dimana remaja bahkan anak-anak jaringan sosial tersebut digunakan dengan berlebihan.

Dari beberapa dampak yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa haruslah bijak dalam penggunaan teknologi informasi, jika tidak maka akan berdampak negatif seperti rentan berbuat tindak kriminal, kecanduan dan terlalu bergantung pada teknologi, serta mengakibatkan rasa malas.

2.1.2.3 Faktor yang Menyebabkan Penyalahgunaan Teknologi Informasi

Terkadang sebagai mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sering kali melakukan kesalahan dan penyalahgunaan teknologi informasi pada bidang akademik. Beberapa mahasiswa melakukan hal tersebut tentu bukanlah tanpa alasan. Menurut Nordin & Othman (2012:242), faktor-faktor seseorang melakukan penyalahgunaan *information communication technology (ICT)* diantaranya:

1. Faktor kecanggihan teknologi
Kecanggihan teknologi telah memberi perubahan yang lebih baik dalam kehidupan. Kecanggihan teknologi merupakan salah satu faktor penyalahgunaan *ICT* di kalangan pelajar. Mereka lebih suka berinteraksi dengan media berbanding bergaul dengan keluarga.
2. Faktor persekitaran (orang tua dan teman)
Orang tua perlu memainkan peranan penting dalam membentuk sahsiah diri, dan memberi pendidikan kepada anak-anak. Seterusnya, orang tua juga bertanggungjawab memastikan asas-asas nilai murni dalam kalangan anak-anak
3. Faktor individu
Seseorang yang berpengalaman dalam penggunaan *ICT* dan internet. Pengalaman memberi peluang kepada individu untuk melakukan sesuatu

yang diperlukan dengan mudah dan cepat. Selain itu, individu juga mempunyai perasaan ingin mencoba sesuatu yang baru. Perasaan ingin mencoba sesuatu yang baru menyebabkan mereka terjebak dalam penggunaan teknologi.

4. Faktor pengetahuan

Individu yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dalam penggunaan internet akan menyumbang kepada masalah jenayah siber. Penceroboh menggunakan internet untuk mencerooboh sistem komputer sesebuah syarikat melalui laman web syarikat tersebut..

5. Faktor keselamatan

Kata sandi merupakan satu kata kunci yang menjadi rahasia dari pengetahuan orang lain. Kata sandi perlu dijaga agar tidak diketahui oleh pengguna lain. Sekiranya kata laluan jatuh ke tangan orang lain, mereka akan merosakkan fail atau menyebarkan fitnah melalui akaun pengguna lain.

Dari faktor yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa manusia cenderung melakukan penyalahgunaan teknologi informasi karena adanya dorongan dan beberapa faktor, diantaranya ialah karena adanya kecanggihan teknologi, faktor lingkungan sekitar terutama keluarga dan teman, faktor individu, faktor pengetahuan, serta faktor keselamatan.

2.1.2.4 Indikator Penyalahgunaan Teknologi Informasi

Dalam kehidupan akademis perkuliahan, tentu banyak ditemukan kasus-kasus penyalahgunaan teknologi informasi. Dalam tiap-tiap diri individu terkadang tidak dapat diukur bagaimana seseorang kecenderungan menyalahgunakan teknologi informasi dan seberapa sering intensitasnya. Namun dalam hal ini, untuk mengukur intensitas penyalahgunaan teknologi informasi pada mahasiswa, dapat digunakan indikator dari Romatua dalam Melasari (2019:85) sebagai berikut:

1. Pengetahuan atau keterampilan

Dalam melakukan penyalahgunaan teknologi informasi sendiri, terkadang mahasiswa tidak mengetahui apa itu penyalahgunaan teknologi informasi, tidak tau akan konsekuensi yang didapatkan jika melakukan penyalahgunaan teknologi informasi. Lalu mahasiswa juga terkadang memiliki keterbatasan akan pengetahuannya sehingga melakukan penyalahgunaan teknologi informasi. Dari segi keterampilan, penyalahgunaan sendiri bisa diakibatkan karena kurang terampil dalam menulis kutipan dari internet, merasa keterampilannya kurang sehingga bergantung pada internet, wawasan yang kurang. Kurangnya

pendidikan yang didapat mengenai teknologi, sehingga mereka cenderung akan menggunakan teknologi dengan semau mereka tanpa adanya wawasan tentang pemanfaatan teknologi itu sendiri.

2. Tingkat kecanggihan teknologi informasi

Di era globalisasi ini, kecanggihan teknologi tidak sulit untuk diakses. Namun dari kecanggihan tersebut kadang menimbulkan tindak yang menyeleweng dari aturan dan etika. Penyalahgunaan teknologi informasi dari segi tingkat kecanggihan teknologi informasi diantaranya merasa bahwa teknologi mengetahui segalanya, kecepatan memperoleh informasi, dan keakuratan memperoleh informasi. Hal tersebut akan berdampak terhadap perubahan gaya hidup seorang individu, tingkah laku, dan pergeseran norma umum.

3. Lama penggunaan teknologi informasi

Lama penggunaan teknologi informasi pada seseorang mengakibatkan orang tersebut merasa kecanduan dan ketergantungan akan penggunaan teknologi dalam segala aspek. Dalam kesehatan pun cenderung akan berdampak buruk, seperti postur tubuh yang buruk, gangguan tidur, hingga mengalami kerusakan mata. Lebih parahnya lagi orang yang lama dalam penggunaan teknologi, akan berdampak anti sosial, atau lebih sering mengasingkan diri dirumah, dan jarang berinteraksi dengan orang lain. Tetapi lama penggunaan teknologi informasi juga mengakibatkan seseorang cenderung lebih mahir dalam menggunakannya

Pada dasarnya memang tingkat penyalahgunaan teknologi informasi pada seseorang sangat sulit diperkirakan dan diukur secara kasat mata. Namun, indikator tersebut sudah melalui beberapa pengujian oleh peneliti-peneliti sebelumnya dalam variabel yang serupa. Indikator tersebut dirasa sangat cocok dalam mengukur dan mempresentasikan bagaimana tingkat penyalahgunaan teknologi informasi pada mahasiswa, dimana indikator tersebut diantaranya ialah pengetahuan atau keterampilan, tingkat kecanggihan teknologi informasi, serta lama penggunaan teknologi informasi.

2.1.3 Konsep Kecurangan Akademik

2.1.3.1 Pengertian Kecurangan Akademik

Dengan berbagai alasan terkadang mahasiswa rela melakukan kecurangan

akademik, baik itu karena bertujuan ingin memperoleh nilai yang bagus, IPK yang tinggi, ataupun karena ingin cepat selesai dalam mengerjakan tugas. Kecurangan akademik tersebut sayangnya sering kali dianggap lumrah dan pelaku kecurangan akademik pun sering kali tidak sadar dan tidak menganggaap hal tersebut sebagai suatu kesalahan.

Menurut Albrecht et al. dalam Hafizhah & Akbar (2022:197) mendefinisikan bahwa “kecurangan merupakan istilah umum yang mencakup semua cara yang bisa dirancang oleh kecerdikan manusia, yang dilakukan oleh satu individu untuk mendatangkan keuntungan lebih dari yang lain”. Selain itu, menurut Saldina dalam Alam et al., (2022:3), mengatakan bahwa “kecurangan adalah sebuah kejahatan yang dilakukan dengan sengaja yang dapat melanggar hukum, moral, dan bertentangan dengan aturan agama yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri dan berdampak tidak baik kepada orang lain”. Adapun menurut Hadijah & Jamaluddin (2020:159), menyatakan bahwa:

kecurangan akademik (*academic dishonesty*) merupakan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk di dalamnya menyontek pada saat ujian demi mendapatkan nilai yang diinginkan, menitip absen saat mereka berhalangan hadir agar persentase kehadiran penuh, meng*copy paste* tugas teman, melakukan suap kepada Dosen dan masih banyak lagi kecurangan lainnya yang mereka perbuat.

Selain itu, menurut Lewellyn dan Rodriguez dalam Dirdjosumarto (2016:279) mendefinisikan “kecurangan akademik sebagai semua bentuk penipuan seperti plagiasi (*plagiarisme*) dan perbuatan tidak jujur ketika mengerjakan tugas atau ujian.

Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik merupakan istilah yang digunakan untuk suatu perilaku yang menyimpang dari aturan dan etika akademik yang ada. Kecurangan akademik disini ialah kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai pelajar dan pribadi yang terdidik, misalnya seperti menghalalkan segala cara untuk memenuhi nilai yang sempurna.

2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik

Dalam perilaku kecurangan akademik sendiri, mahasiswa tidak serta merta melakukan kecurangan tersebut tanpa adanya alasan dan faktor-faktor yang

mengharuskan dia melakukan tindakan kecurangan tersebut. Maka dalam kaitannya dengan kecurangan akademik, menurut Hartanto dalam Munirah & Nurkhin, (2018:121), ada dua faktor penyebab seseorang melakukan tindak kecurangan akademik, diantaranya:

1. Faktor internal

Faktor internal ini seperti kurangnya pemahaman akan perilaku kecurangan akademik, keinginan untuk mendapatkan nilai yang bagus, menganggap menyontek sebagai hal yang wajar ataupun menunda-nunda pengerjaan tugas.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal seperti tekanan dari orang lain, peraturan sekolah yang kurang jelas atau sikap yang kurang tegas dari dosen ketika melihat mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Adapun faktor yang lainnya juga dikemukakan oleh Hendricks dalam Munirah & Nurkhin, (2018:121), dimana faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor individual

Faktor individual berkaitan dengan dirinya seperti usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orang tua dan aktivitas ekstra kulikuler atau UKM.

2. Faktor kepribadian

Faktor kepribadian berkaitan dengan moral ataupun sifat yang dimiliki oleh individu.

3. Faktor kontekstual

Faktor kontekstual berkaitan dengan keanggotaan perkumpulan siswa, perilaku teman sebaya dan penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang.

4. Faktor situasional

Faktor situasional berkaitan dengan situasi dan kondisi yang dialami individu seperti terlalu banyak belajar dan lingkungan ujian.

Dari paparah faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang pernah melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik itu dapat didorong oleh beberapa hal yang mengharuskan dirinya melakukan kecurangan tersebut. Faktor tersebut dapat berupa internal yang merupakan faktor dari kepribadiannya

secara individual , sedangkan faktor eksternal seperti kontekstual dan situasional.

2.1.3.3 Bentuk-Bentuk Kecurangan Akademik

Dalam menempuh pendidikan akademik diperguruan tinggi, mahasiswa sering kali melakukan kecurangan. Kecurangan akademik sendiri tidak hanya ada satu bentuk. Menurut Hetherington dalam Anderman & Murdock (2007: 43) mengelompokan empat bentuk kecurangan, diantaranya:

1. *Individual opportunistic cheating*

“Individual opportunistic cheating was labeled as changing answers when self grading an exam or using materials left out during an oral exam when the professor left the room.” Arti dalam terjemahan bebasnya adalah mengubah jawaban saat menilai sendiri ujian yang telah dikerjakan atau pada saat ujian lisan menggunakan materi yang ditinggalkan dosen saat sang dosen meninggalkan ruangan.

2. *Independent planned cheating*

“Independent planned cheating was identified as using crib notes during an exam or bringing in already completed essays into an exam rather than actually writing them during the allotted exam period.” Arti dalam terjemahan bebasnya adalah menggunakan catatan contekan selama ujian atau membawa jawaban yang telah selesai ke ujian daripada benar-benar menuliskannya selama periode ujian yang diberikan.

3. *Social active cheating*

“Social active cheating was classified as copying from others.” Arti dalam terjemahan bebasnya adalah menyontek atau menyalin jawaban orang lain.

4. *Social passive cheating*

“Social passive cheating was allowing others to copy.” Arti dalam terjemahan bebasnya adalah mengizinkan orang lain untuk menyontek atau menyalin jawabannya.

Sedangkan menurut Cizek dalam Anderman & Murdock (2007: 34), menjelaskan bahwa perilaku curang dibagi berdasarkan tiga kategori, yaitu:

- (1) *"giving, taking, or receiving information"*. Artinya ialah memberi, membawa, dan menerima informasi
- (2), *"using any prohibited materials"*.

Artinya menggunakan bahan terlarang (3) "*capitalizing on the weaknesses of persons, procedures, or processes to gain an advantage on academic work*". Artinya memanfaatkan kelemahan orang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan pada pekerjaan akademik.

Dari bentuk-bentuk kecurangan akademik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan pada mahasiswa tidak hanya dalam satu bentuk saja, namun ada banyak macam dan cara untuk melakukan kecurangan itu sendiri.

2.1.3.4 Indikator Kecurangan Akademik

Dalam melihat apakah mahasiswa melakukan kecurangan akademik atau tidak, seberapa tinggi kecurangan akademik yang dilakukan, atau seberapa sering intensitas melakukan kecurangan, dapat diukur dengan beberapa indikator.

Menurut Nurkhin & Fachrurrozie (2018:5), indikator yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku kecurangan akademik, diantaranya:

1. Mencontek

Seperti yang kita tahu, mencontek merupakan perbuatan tercela bagi seorang pelajar. Perilaku-perilaku mencontek ini dapat berupa meng*copy* jawaban dari teman, membuat contekan untuk dibawa saat ujian, serta memanfaatkan pengawasan dosen yang lengah ketika ujian.

2. Kerja sama yang salah

Kerja sama yang salah ini maksudnya ialah kerja sama pada saat ujian. Ketika waktu ujian yang seharusnya tenang dan hening, malah saling bertanya dan diskusi jawaban satu sama lain.

Selain itu, ada pula indikator lainnya yang dikemukakan Pavela dalam Sukowati (2022:55), diantaranya:

1. *Cheating*

Adalah tindakan curang seseorang yang dilakukan dengan sengaja menggunakan materi pelajaran dan informasi yang tersedia atau bertanya kepada orang lain saat mengerjakan tugas maupun ujian. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa tidak bisa mengerjakan sendiri soal ujiannya. Contohnya meminta bantuan orang lain dalam ujian, menyalin jawaban orang lain saat ujian, dan lain sebagainya.

2. *Plagiarism*

Adalah tindakan curang seseorang yang menggunakan dan mengakui karya orang lain sebagai karya miliknya. Hal ini mencakup melakukan pengutipan dan tidak diparafrase, tidak menyertakan sumber kutipan.

3. *Fabrication*

Adalah tindakan kecurangan dimana seseorang menyalahgunakan informasi dan menghasilkan informasi yang tidak benar. Dalam hal ini, informasi yang disalahgunakan melalui media teknologi contohnya mencari jawaban di google ketika sedang ujian yang tidak dianjurkan membuka internet, *copy paste* tugas dari internet ketika tidak dianjurkan oleh dosen.

4. *Facilitation*

Adalah tindakan curang yang disengaja untuk membantu orang lain melanggar aturan dan standar integritas akademik. Contohnya memberikan contekan, saling menggunakan alat komunikasi untuk berbagi jawaban, mengerjakan tugas atau ujian teman.

Dari dua indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa kecurangan dapat diukur melalui beberapa perilaku kecurangan apa saja yang telah dilakukan selama menjadi mahasiswa, apakah pernah melakukan kecurangan saat mengerjakan tugas ataupun saat pelaksanaan ujian. Adapun indikator yang akan digunakan pada penelitian ini ialah dari Murdiansyah dengan tiga indikatornya yaitu kecurangan saat mengerjakan tugas individu, tugas kelompok, dan saat ujian berlangsung.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan, penulis merangkum beberapa hasil penelitian yang relevan dengan yang dilakukan. Penelitian yang relevan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1.	Sitti Hadijah & Jamaluddin (2020), Vol.2, No.2, <i>Jurnal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)</i>	Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi Dan Integritas akademik Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan	1. Penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. 2. Integritas akademik mahasiswa berpengaruh terhadap kecurangan akademik 3. Penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas akademik mahasiswa berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

2.	A. Cici Sanjalyawati Alam, Firman Menne, & Indrayani Nur (2022), Vol.8, No.2, <i>Economic Bosowa Journal</i>	Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi, Dan Integritas akademik Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. 2. Integritas akademik mahasiswa berpengaruh terhadap kecurangan akademik 3. Penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas akademik mahasiswa berpengaruh terhadap kecurangan akademik.
3.	Heny Triastuti Kurnia Ningsih & Adella Oktaviani Simbolon (2019), Vol.6, No.2, JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)	Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi Dan Integritas akademik Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyalahgunaan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. 2. Integritas akademik mahasiswa berpengaruh terhadap kecurangan akademik 3. Penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas akademik mahasiswa berpengaruh terhadap kecurangan akademik.
4.	Yulianto Dirdjosumarto (2016), Vol.8, No.1, Jurnal Ekspansi	Menyontek (Cheating) – Kecurangan Akademik	Di balik perilaku menyontek, muncul berbagai alasan atau rasionalisasi, yaitu ingin mendapatkan IPK yang tinggi, takut tidak mendapatkan pekerjaan, takut tidak mendapatkan beasiswa pengaruh teman, dosen tidak peduli mahasiswa menyontek.

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Yang Relevan

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi Dan Integritas akademik Mahasiswa Terhadap Perilaku	Penelitian relevan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu akan meneliti variabel penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas akademik	Adapun yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dari segi objek penelitian.

	Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan	mahasiswa sebagai variabel independen, dan kecurangan akademik sebagai variabel dependen	
2.	Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi, Dan Integritas akademik Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan	Penelitian relevan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu akan meneliti variabel penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas akademik mahasiswa sebagai variabel independen, dan kecurangan akademik sebagai variabel dependen	Adapun yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dari segi objek penelitiannya, serta ada satu variabel tambahan di penelitian terdahulu yaitu motivasi belajar
3.	Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi Dan Integritas akademik Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan	Penelitian relevan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu akan meneliti variabel penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas akademik mahasiswa sebagai variabel independen, dan kecurangan akademik sebagai variabel dependen	Adapun yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dari segi objek penelitian.
4.	Menyontek (Cheating) – Kecurangan Akademik	Memiliki fokus penelitian yang sama yaitu kecurangan akademik.	Di penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif dan data sekunder

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma dalam Sugiyono (2013:60) mengemukakan bahwa ”kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Sehingga

kerangka berpikir dapat dikatakan sebagai narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan.

Di dalam dunia pendidikan sering kali terdengar istilah kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam berbagai bentuk, dimulai dari menyuap pihak kampus, menyuruh teman untuk mengerjakan tugas pribadi, titip absen, dan lain sebagainya. Tindakan tidak terpuji ini juga memiliki angka yang tinggi di Indonesia berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa universitas. Kecurangan akademik yang paling sering terjadi contohnya ialah mencontek ketika ujian berlangsung. Tindakan tersebut seakan menjadi paradigma yang wajar dilakukan, sehingga apabila mahasiswa mendapat nilai yang kecil atas usahanya sendiri dengan jujur, mereka akan merasa kecewa, rendah diri, dan putus asa.

Kecurangan akademik pula didasarkan pada beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya ialah integritas akademik mahasiswa. Integritas akademik sendiri merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh pelajar sebagaimana pertanda bahwa dirinya memiliki kesadaran dan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuannya sebagai mahasiswa yang baik. Minimnya integritas akademik mahasiswa inilah yang sering kali menjadi topik penelitian dan memiliki persentase cukup besar dalam mempengaruhi tindak kecurangan akademik. Rendahnya integritas akademik ini dapat dilihat dari ciri-ciri seperti rasa tanggung jawab yang kurang, sering kali berbohong dan tidak dapat dipercaya, tidak dapat menjalankan komitmen, serta tidak dapat konsisten. Ciri-ciri tersebutlah yang menjadi bakal timbulnya perasaan dimana dia merasa pantas melakukan tindak kecurangan akademik.

Faktor lainnya yang ikut andil dalam mempengaruhi kecurangan akademik ialah penyalahgunaan teknologi informasi. Kemajuan teknologi yang begitu pesat menyebabkan mahasiswa sebagai individu *millennial* ketergantungan akan *gadget* dan jejaring sosial. Internet yang menyediakan berbagai informasi lengkap dan mendetail sayangnya sering kali tidak digunakan sebagaimana mestinya. Contohnya ketika mahasiswa tengah menjalani ujian, mahasiswa tidak jarang

berani mencuri kesempatan untuk *searching* jawaban dari *google*. Selain itu, ketika ada tugas yang mengharuskan mahasiswa untuk berpikir kritis dan menyimpulkan jawaban sendiri, *copy paste* dari internet adalah jalan pintas untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Oleh karena itu, dari beberapa peristiwa yang dijelaskan terdapat GAP atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan, dimana hal yang diharapkan yaitu pendidikan dapat menghasilkan pribadi yang tidak hanya memiliki nilai akademik yang baik, tetapi juga bermoral dan jujur. Namun pada kenyataannya, di dalam pendidikan masih saja ada mahasiswa yang melakukan tindakan yang tidak jujur yaitu kecurangan akademik. Tidak bisa dipungkiri bahwa sering kali mahasiswa melakukan tindakan-tindakan yang menyeleweng dari aturan dengan berbagai tujuan, misalnya agar mendapatkan nilai sempurna, agar cepat menyelesaikan tugas, agar mendapat IPK yang sempurna, dan sebagainya. Pemikiran tersebut sering kali menjadi permasalahan dimana ketika mahasiswa melakukan tindakan kecurangan, mereka bahkan tidak menyadarinya dan merasa itu adalah hal yang lumrah dilakukan.

Grand theory dalam penelitian ini menurut Cressey dalam Ramadhan & Ruhiyat (2020:14), yaitu teori *fraud triangle* yang mengatakan bahwa “ada tiga faktor individu atau kelompok yang mempengaruhi tindak kecurangan yaitu adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi”. Faktor-faktor ini dapat berhubungan dengan variabel integritas akademik mahasiswa, penyalahgunaan teknologi, dan kecurangan akademik:

1. Tekanan (Pressure): Tekanan adalah faktor yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Dalam konteks akademik, tekanan dapat berasal dari persaingan yang ketat, harapan yang tinggi, atau beban kerja yang berlebihan. Tekanan ini dapat mempengaruhi integritas akademik mahasiswa, mendorong mereka untuk mencari cara-cara yang tidak jujur untuk mencapai hasil yang diharapkan.
2. Peluang (Opportunity): Peluang merujuk pada situasi di mana seseorang dapat melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Penyalahgunaan teknologi dapat berperan dalam menciptakan peluang untuk kecurangan akademik.

Dengan adanya akses mudah ke informasi melalui internet, mahasiswa dapat menyalin pekerjaan orang lain, menemukan jawaban di luar sumber daya yang diizinkan, atau menggunakan alat-alat digital untuk memanipulasi hasil.

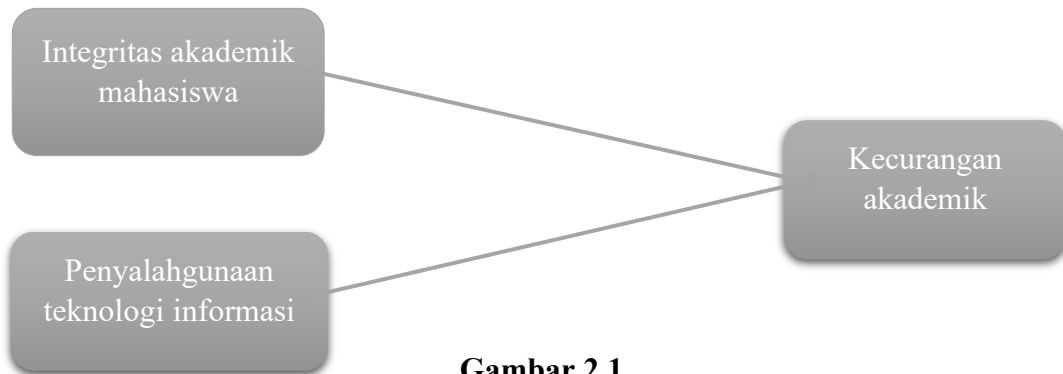
3. Rasionalisasi (Rationalization): Rasionalisasi adalah proses mental di mana seseorang membenarkan tindakan kecurangan yang mereka lakukan. Dalam konteks akademik, rasionalisasi dapat terkait dengan pemikiran seperti "semua orang melakukannya", "saya tidak akan tertangkap", atau "saya hanya melakukannya karena tekanan yang tinggi". Penyalahgunaan teknologi juga dapat digunakan sebagai alasan untuk melakukan kecurangan, dengan alasan bahwa "semua orang menggunakan teknologi ini untuk menipu, jadi saya juga bisa melakukannya".

Dalam konteks ini, ketika ada tekanan (pressure) pada mahasiswa untuk mencapai hasil akademik yang tinggi, penyalahgunaan teknologi (opportunity) dapat menjadi faktor yang memperkuat peluang untuk melakukan kecurangan akademik. Selain itu, dengan adanya rasionalisasi (rationalization) bahwa tindakan kecurangan ini dapat dijustifikasi, mahasiswa dapat cenderung terlibat dalam kecurangan akademik.

Teori Segitiga Kecurangan awalnya dikembangkan untuk menjelaskan kecurangan keuangan di lingkungan bisnis, dan mungkin tidak secara sempurna menggambarkan dinamika yang sama dalam konteks kecurangan akademik. Namun, teori ini dapat memberikan wawasan yang berguna dalam memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kecurangan akademik tidak akan serta merta muncul apabila mahasiswa memiliki integritas akademik yang baik dalam dirinya, karena apabila integritas akademik dalam dirinya masih rendah atau kurang baik, maka mahasiswa akan melakukan tindakan kecurangan akademik, yang salah satunya dengan penyalahgunaan teknologi. Hal tersebut menjelaskan bahwa ketiga variabel yang akan diteliti memiliki keterkaitan, yang dimana integritas akademik mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi akan berdampak terhadap mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirancang kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Purba et al. (2021:20) “hipotesis adalah jawaban sementara. Jadi dari kajian teori yang sudah dilakukan penelitian, maka peneliti bisa membuat jawaban sementara”. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H0: Tidak terdapat pengaruh integritas akademik mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
Ha: Terdapat pengaruh integritas akademik mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
2. H0: Tidak terdapat pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
Ha: Terdapat pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
3. H0: Tidak terdapat pengaruh integritas akademik mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
Ha: Terdapat pengaruh integritas akademik mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.